

implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMPN 07 Kota Cimahi

In In Inayatillah, Muhammad Zahran As Shidiq, Nita Ramadhani, Umar Rosadi

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara

inayatillah24@gmail.com¹, m.zahranasshidiq@gmail.com²,

nitarmdhniiii23@gmail.com³, umarrosadi951@gmail.com⁴

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in educational units emphasizes freedom and flexibility in learning, for both teachers and students. This research is motivated by the phenomenon that the implementation of the Merdeka curriculum in schools has not been optimal. The indicators of this suboptimality include: teacher readiness in implementing the Merdeka curriculum, limited learning time for optimal implementation of the Merdeka curriculum, and lack of critical thinking skills in students. The purpose of this study is to determine the implementation of the Merdeka curriculum in the SMPN 07 CIMAHI CITY environment and analyze its impact on students' understanding of Islamic values. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of the Merdeka curriculum at SMPN 07 CIMAHI has gone well, this can be seen from student learning outcomes. However, there are still several obstacles, one of which is the lack of classroom facilities.

Keywords: Implementation, Merdeka curriculum, Learning, Islamic Religion Education.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan Pendidikan menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas dalam pembelajaran, baik guru maupun siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa penerapan kurikulum Merdeka di sekolah belum optimal. Adapun Indikator belum optimalnya antara lain: Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, Keterbatasan waktu pembelajaran untuk penerapan kurikulum Merdeka yang optimal, dan kurangnya cara berpikir kritis siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi kurikulum Merdeka di lingkungan SMPN 07 KOTA CIMAHI serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman siswa dalam hal nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi kurikulum Merdeka di SMPN 07 CIMAHI telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kurangnya fasilitas kelas.

Kata kunci: implementasi, kurikulum Merdeka, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar utama Pembangunan sebuah bangsa dan juga salah satu cara manusia untuk “bertahan hidup” agar dapat beradaptasi dengan

perubahan zaman yang begitu pesat. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yakni Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang artinya : Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa Pendidikan, manusia tidak akan bisa menjadi “manusia seutuhnya” yang mampu menggunakan fasilitas yang dimilikinya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati. Dalam prosesnya, Pendidikan memerlukan manajemen Pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas bukan hanya mempunyai sistem yang bagus tetapi juga kurikulum yang terimplementasi dengan segala kegiatan Pendidikan, karena kurikulum merupakan “ruh” atau inti dari proses pendidikan. Dalam konteks Pendidikan di Indonesia, pengembangan kurikulum selalu menjadi fokus utama karena berkaitan dengan erat dengan kualitas pembelajaran dan hasil yang diinginkan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah memperkenalkan konsep kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah mulai tahun 2022/2023 pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah. Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa kurikulum Merdeka belajar merupakan konsep yang dirancang untuk pembelajaran agar siswa bisa lebih memperdalam minat dan bakatnya masing-masing. Rahmadayanti & Hartoyo, (2022) kurikulum Merdeka juga menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa, yang terdiri dari 6 dimensi. Untuk setiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke masing-masing elemen, diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, dan merupakan bagian dari pendidikan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan. Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari dan di sengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Menurut Hidayat & Juniar (2020) Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses, cara, atau perbuatan menjadikan manusia sebagai makhluk hidup untuk belajar. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil

yang diharapkan secara optimal sesuai yang telah ditetapkan. Pola pembelajaran yang terjadi saat ini sering kali masih bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku Pelajaran saja. System pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme memberikan perbedaan yang nyata, ciri-cirinya adalah: (a) siswa terlibat aktif dalam belajarnya, (b) siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir, (c) informasi harus berkaitan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Menurut Rahayu et al (2022) Saat ini ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata Pelajaran yang di ajarkan di sekolah tersebut harus mengacu pada kurikulum Merdeka belajar, termasuk juga mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam Upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, aman dan damai. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah kebutuhan yang harus diwujudkan melalui Pendidikan, baik Pendidikan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi Pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam, baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam ditinjau dari tujuan dan hakikatnya secara umum dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk mengantarkan seorang muslim menuju kedewasaan yaitu dengan cara mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada dirinya, sehingga akhirnya dia dapat kepuasan diri, bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi masyarakat dan lingkungannya. Menurut Iswantir (2019:45) Pendidikan silam adalah sebuah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, penguasaan, serta pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam dengan tujuan untuk mewujudkan kesempurnaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Kurikulum merdeka mempunyai ciri khas yang unik dan inovatif, yang dapat membedakannya dengan kurikulum sebelumnya. Ciri khas ini dirancang untuk menjawab tantangan dan kebutuhan Pendidikan di era digital. Salah satu ciri khas kurikulum Merdeka adalah pengembangan keterampilan dan karakter. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan *soft skills* seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus utama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran PAI, diantaranya ; Guru diharapkan memiliki kesiapan yang optimal dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka sebagai bagian dari Upaya peningkatan mutu pendidikan. Menurut Herawati et.al (2022) Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya.

Desain pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran akan memotivasi siswa untuk aktif dan terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Alsubaie, 2016). Guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan Merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan Menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran.

sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil Keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum. Peran gurulah yang paling menentukan dalam hal ini.

Guru sebagai sentral Pendidikan perlu untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga pelaksanaan kurikulum Merdeka sesuai dengan yang di cita-citakan. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Menurut Wahyudi et al. (2015) kesiapan merupakan jaminan hasil dalam pelaksanaan perencanaan kurikulum termasuk di dalamnya suatu pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, seorang guru harus memiliki kesiapan yang baik agar hasilnya sesuai dengan yang di harapkan. Menurut Azizah & Witri (2021) Untuk menuju keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang baik, guru perlu mempersiapkan rancangan-rancangan pembelajaran yang sistematis dari kurikulum yang digunakan di sekolah. Wote & Sabarua (2020) menegaskan Indikasi rendahnya kualitas pembelajaran dikelas di pengaruhi oleh kesiapan dari seorang guru yang kurang baik. Oleh sebab itu perlu adanya Upaya guru mempersiapkan rencana pembelajaran dengan baik sehingga kualitas pembelajaran sebagai prinsip dasar dalam Pendidikan menjadi baik.

TINJAUAN LITERATUR

1. Implementasi kurikulum

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sementara itu, menurut Fullan Implementasi adalah proses mempraktikkan atau menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah (Majid, 2014, h.6).

Implementasi Kurikulum menurut Hasan diartikan sebagai usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Menurut Saylor dan Alexander Implementasi Kurikulum adalah proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran, yang melibatkan interaksi siswa dengan guru dan dalam konteks persekolahan. Sedangkan menurut majid, Implementasi Kurikulum

adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, Implementasi Kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis (Majid 2014:7). Implementasi kurikulum memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan otonomi lebih besar kepada guru dan sekolah dalam menentukan metode pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

b. Mengembangkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan memberikan kebebasan lebih besar dalam pembelajaran, siswa didorong untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan mereka.

c. Mengurangi Beban Administratif Guru

Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengurangi beban administratif guru dengan memberikan fleksibilitas dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada proses pengajaran dan pembelajaran, serta pengembangan profesional mereka (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2020).

d. Meningkatkan Relevansi Pendidikan

Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengadaptasi kurikulum sesuai dengan 17 kebutuhan dan konteks lokal, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja yang terus berkembang.

e. Meningkatkan Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif, dimana siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

f. Menyiapkan Siswa untuk Masa Depan

Dengan fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dan menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Dengan tujuan-tujuan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan bermakna bagi semua peserta didik.

2. Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya seorang pendidik dalam memberikan pemahaman dalam konsep materi serta pembelajaran kepada peserta didik dalam pembelajaran. pembelajaran sebagai upaya seorang pendidik memberikan pemahaman dalam konsep materi serta pembelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, pendidik sebagai mentor yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif serta menyenangkan sehingga peserta didik mampu menguasai materi yang telah diberikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Dengan kata lain pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan untuk proses belajar, Dalam proses belajar (Gagne dan Briggs, 1979).

Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membentuk sikap positif pada siswa, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di kehidupan nyata, memandu proses belajar mengajar, serta mengukur atau mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran silam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006, h.130). Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran silam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2002, h.183).

Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama silam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006, h.135).

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:213), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang di gunakan untuk

meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen), yaitu peneliti sebagai instrumen. Menurut Nona Syaodih Sukmadinata (2005), metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Cimahi (SMPN 07 KOTA CIMAHI). Pemilihan sekolah dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan kriteria bahwa sekolah tersebut sudah mengimplementasikan kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Subjek penelitian terdiri dari: Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Guru PAI, wali kelas dan Siswa kelas 7.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan informasi terkait kebijakan dan dukungan sekolah terhadap kurikulum Merdeka belajar, kepada guru PAI untuk mengetahui proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta kepada siswa untuk menggali pengalaman belajar serta tanggapan mereka dalam konteks kurikulum tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: Reduksi data: Menyaring dan merangkum data yang diperoleh dari lapangan agar menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks atau gambar agar lebih mudah dipahami. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi: Menarik makna dari data yang telah disajikan dan melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan Teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di SMPN 07 Kota Cimahi, maka dapat diterima hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Pada aspek Intra Kurikuler

kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan inti pembelajaran yang wajib diikuti siswa. menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 “Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui mata pelajaran dan muatan lokal dalam jam pelajaran yang sesuai dengan struktur kurikulum.”

Di SMPN 07 kota Cimahi dalam kurikulum Merdeka pada aspek intra kurikuler adalah dengan mengganti kompetensi dasar (KD) menjadi Capaian

Pembelajaran (CP) yang dimana guru lebih bisa memiliki ruang lebih luas untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa terutama dalam konteks Pendidikan agama Islam. Tidak hanya mengganti KD menjadi CP, di SMPN 07 kota Cimahi juga dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada aspek intrakurikuler juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa, dengan berfokus pada siswa, sehingga siswa lebih aktif dan pembelajaran menjadi tidak monoton.

Penerapan pada penilaian di SMPN 07 Kota Cimahi juga tidak hanya dengan ujian tertulis tetapi dengan praktik ibadah, observasi sikap, dan refleksi. Semua ini bertujuan untuk menumbuhkan akhlak mulia, keimanan dan sikap religius. Hal ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila. yang di lakukan di SMPN 07 Kota Cimahi ini di perkuat oleh Lickona (2007) yang menyatakan "karakter yang kuat di bangun tidak hanya melalui kegiatan tambahan, tetapi melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan dalam kegiatan intrakurikuler".

2. Pada aspek ko-kurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang mendukung pembelajaran intrakurikuler, yang dilakukan di luar jam pelajaran namun tetap terintegrasi dengan kurikulum. kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dirancang untuk memperkuat dan memperdalam materi pelajaran agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya secara lebih kontekstual. Dalam konteks Pendidikan nilai-nilai keagamaan Agama Islam (PAI), kegiatan kokurikuler berperan penting untuk menginternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di SMPN 7 Cimahi, salah satu bentuk kegiatan kokurikuler yang aktif dijalankan adalah program tahfidz dan tahsin Al-Qur'an. Program tahfidz bertujuan untuk membina siswa dalam menghafal surat-surat pendek serta beberapa surat pilihan yang telah ditentukan oleh guru PAI, disesuaikan dengan kemampuan dan jenjang kelas. Sementara program tahsin lebih menekankan pada pembinaan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Kedua kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di luar jam pelajaran PAI, baik melalui bimbingan kelompok kecil maupun dalam kegiatan keagamaan mingguan seperti program pembiasaan pagi Islami. Selain tahfidz dan tahsin, terdapat juga kegiatan kokurikuler lain yang turut mendukung pembelajaran PAI, seperti: Lomba-lomba keagamaan, seperti MTQ, adzan, dan kaligrafi, yang tidak hanya digelar pada momen tertentu seperti Hari Besar Islam, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan kokurikuler tahunan sekolah. Peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti Maulid Nabi dan Isra Mikraj, yang melibatkan siswa dalam berbagai peran, mulai dari pembawa acara, pembaca ayat, hingga penceramah. Pembinaan rohani Islam (rohis) yang dikelola oleh siswa dan dibimbing oleh guru PAI, sebagai wadah bagi siswa yang ingin memperdalam keagamaan secara lebih aktif. Selain itu, kegiatan sholat duha berjamaah juga rutin dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, sebagai bagian dari pembiasaan ibadah sunnah dan penguatan karakter religius siswa. Seluruh kegiatan ini bertujuan

tidak hanya untuk menambah pengetahuan siswa tentang Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan karakter positif dalam keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006, h.135).

3. Pada aspek Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran resmi, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini bersifat mendukung proses pembelajaran intrakurikuler dan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan religiusitas.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 7 KOTA CIMAH I tidak hanya terbatas pada kegiatan intrakurikuler di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti hadroh dan paduan suara. Kegiatan ini menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter religius, gotong royong, dan tanggung jawab siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan utama, dan hal ini sangat relevan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerja sama tim, latihan rutin, serta penampilan dalam acara tertentu. Hadroh, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah melalui lantunan sholawat, sementara paduan suara Islami melatih siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan secara musikal. Selain mengasah kreativitas dan minat siswa, kegiatan ini juga memperkuat implementasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta bergotong royong. Dengan demikian, ekstrakurikuler hadroh dan paduan suara Di SMPN 7 KOTA CIMAH I tidak hanya menjadi kegiatan pendukung, tetapi juga bagian integral dari pembelajaran PAI yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan tujuan dari implementasi kurikulum Merdeka yakni Mengembangkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan mereka.

4. Tantangan dan Solusi pelaksanaan kurikulum Merdeka di SMPN 07 Cimahi

- a. Kurangnya pola pikir kritis siswa sehingga guru perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mendukung penerapan kurikulum merdeka.

- b. Kurangnya fasilitas kelas yang menyebabkan suasana kelas kurang kondusif sehingga guru kesulitan dalam mengatur kegiatan pembelajaran yang membutuhkan ruang kelas yang lebih banyak untuk berbagai jenis kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMPN 07 kota Cimahi berjalan efektif melalui 3 aspek. Pertama aspek intra kurikuler yang dilakukan dengan mengganti Kompetensi Dasar (KD) menjadi Capaian Pembelajaran (CP) juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kedua aspek ko-kurikuler yang mendukung pembelajaran melalui kegiatan seperti Tahsin, tahfidz, perlombaan keagamaan serta sholat duha untuk menguatkan nilai Keislaman. Ketiga aspek ekstrakurikuler yang mana bisa melatih kerja sama, kreativitas serta nilai religius siswa. Semua ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila.

Saran

- a. Kepala sekolah

Saran kami, Kepala sekolah perlu menyediakan lebih banyak ruang kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan bertambahnya fasilitas kelas, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif dan nyaman sehingga siswa menjadi lebih semangat dan fokus dalam belajar.

- b. Guru PAI

Saran kami, dalam meningkatkan *mindset* (cara berpikir) kritis siswa, sebaiknya guru PAI menciptakan suasana belajar interaktif, selain itu juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar materi lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu juga guru bisa memberikan apresiasi berupa hadiah untuk siswa yang aktif di kelas agar siswa menjadi lebih semangat dalam pembelajaran.

- c. Orang Tua Siswa

Untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, orang tua perlu melakukan diskusi terbuka dengan *problem* nyata yang ada dilingkungan, berikan juga tantangan yang memicu pola pikir kritis anak serta berikan dukungan penuh pada pembelajaran yang disukainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum development: Teacher involvement in curriculum development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106-107.
- Azizah, L., & Witri, S. (2021). *Peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan total quality management dalam program akreditasi sekolah*. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 69–78. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.263>

- Bahar, H., & Sundi, V. H. (2020). *Merdeka Belajar untuk Kembalikan Pendidikan pada Khittahnya*. Prosiding SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia, 1, 5–69.
- Gagné, R. M., & Briggs, L. J. (1979). *Principles of instructional design* (2nd ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston
- Herawati, E. S. B. (2022). *Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka*. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Hidayat, A., & Juniar, R. (2020). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: CV. Pustaka Pelajar
- Iswantir, M. (2019). *Pendidikan Islam: Sejarah, peran dan kontribusi dalam sistem pendidikan nasional*. Bandar Lampung: Aufa Press
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta. ISBN 978-602-289-322-6
- Sukariyadi, T. I. (2022). *Manajemen kurikulum* (tesis, Center for Open Science). OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/f7kb5>
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan* (cet. ke-1). Bandung: Remaja Rosdakarya. ISBN 979-692-486-2
- Susilowati, E. (2022). *Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar: konsep dan prinsip* (hal. 49–50). Dalam *Panduan Penguatan Kurikulum Merdeka Belajar* (ed. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikbudristek). Jakarta: Kemendikbudristek.
- Wahyudi, W. (2015). *Kesiapan guru SMK Negeri 2 Klaten program keahlian teknik bangunan dalam implementasi Kurikulum 2013* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). *Analisis kesiapan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas*. Kamboti: *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.51135/kambotivol1iss1pp1-12>